

# STRATEGI PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI

SUKRANUDIN

Email : [sukranudin7@gmail.com](mailto:sukranudin7@gmail.com)

Afiliasi : STIT Bahana Wali

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi (studi kasus pondok pesantren Dayama, Jerowaru).

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah pengasuh pesantren, ustadzah, lurah pesantren, pengurus pesantren, serta para santri di pondok pesantren Dayama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) tantangan yang dihadapi pondok pesantren Dayama era globalisasi meliputi bidang teknologi dan bidang pendidikan. Bidang teknologi yang terdiri dari dampak positif dan negatif. Dampak positifnya berupa untuk mempermudah kegiatan pembelajarannya baik di sekolah atau di pesantren. Adapun dampak negatifnya berupa santri lebih menyukai berbagai acara hiburan didalamnya sehingga ketika kegiatan pembelajaran di pondok berlangsung masih banyak santri yang kurang bisa manajemen waktu dengan baik. Bidang pendidikan yang berupa motivasi santri dalam hal belajar semakin menurun. (2) strategi pembelajaran yang di terapkan di pondok pesantren Dayama meliputi *pertama*, dengan memperketat peraturan yang meliputi tidak mudah memberikan izin kepada santri, terutama izin dalam acara kegiatan dan pulang. hal ini bertujuan agar santri tetap mengikuti pembelajaran pondok sehingga mereka tidak tertinggal jauh dari materi yang diajarkan. *Kedua*, Tidak diperkenankan membawa gadget selama pembelajaran berlangsung, Biasanya, gadget dikumpulkan menjelang maghrib hingga selesainya kegiatan. *Ketiga*, Semakin banyaknya kegiatan di pondok pesantren Dayama berupa pembelajaran, ekstrakurikuler, adanya seminar dari luar, penyuluhan dan promosi-promosi dari luar, adanya sosialisasi dengan pengasuh. *Keempat*, , Memiliki progam unggulan tahfidzul Qur'an.

**Kata Kunci:** Strategi, Pesantren, dan Globalisasi.

## I. PENDAHULUAN

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Pemilihan strategi yang

tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa. Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi digunakan untuk meningkatkan segala usaha baik dalam bidang pendidikan ataupun dalam perkembangan lain yang lebih baik.

Menurut pendapat M. Arifin, bahwa pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi, meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan. Strategi pengembangan lembaga pendidikan adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan lembaga pendidikan yang memerlukan dukungan dari semua pihak, antara lain kyai atau pengasuh pondok, santri maupun masyarakat. Baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran sangat penting di Indonesia. Pondok pesantren diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada siswa Islam sebagai cara hidup atau *Way of Life*.

Perkembangan pondok pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia dan disusul dengan tumbuhnya berbagai madrasah, maka sejak zaman sebelum kemerdekaan umat islam telah berhasrat untuk memiliki perguruan tinggi islam yang dapat memberikan pendidikan tinggi dalam ilmu agama islam secara modern. Didorong oleh cita-cita mulia untuk menjunjung tinggi keluhuran agama Islam. Pada waktu itu banyak pemuda islam yang ingin memperdalam dan memperluas pengetahuan agama

islam, harus pergi belajar keluar negeri terutama ke Saudi Arabia, Mesir, Irak, dan Pakistan, setelah menamatkan pendidikan pondok pesantren atau madrasah.

Dilikut dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Peranan pendidikan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub sistem pendidikan nasional. Pesantren bergerak dalam arah yang telah ditentukan dengan fungsi khusus yang dibawakan oleh kyai. Maka pendidikan ini dengan pendidikan nasional akan menunjukkan dinamikanya secara mantap untuk kepentingan bangsa. Pondok pesantren dituntut untuk terus menyelesaikan diri dengan kondisi zaman yang semakin maju serta tuntutan masyarakat yang terus meningkat, sehingga kehadiran pondok pesantren tetap diminati.

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, baik itu ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya, dan moral.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang berskala global. Globalisasi tidak hanya menyebabkan terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, tapi juga menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan dalam berbagai

bidang, baik dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan. Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup yang disenangi.

Adapun ciri-ciri dari Globalisasi berupa, *Pertama*, bidang ekonomi, *Kedua*, bidang politik. *Ketiga*, bidang budaya. *Keempat*, bidang sosial. keempat bidang tersebut menempatkan manusia dan lembaga-lembaganya dengan berbagai tantangan, kesempatan dan peluang. Keempat pilar tersebut mempunyai peran yang sangat erat dalam semua aspek kehidupan modern. Arus globalisasi telah menyerang dunia dari berbagai arah, maka hendaknya kita bersikap selektif dengan cara memilah sisi positif maupun negatif dari arus ini.

Era globalisasi menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai inti pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era globalisasi yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia.

Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik. Tugas pesantren adalah membawa generasi ini merengkuh sedemikian rupa agar manusia tidak tercabut dari kemampuannya dalam menghadapi kontradiksi alam yang selalu mengalami perubahan.

Pondok pesantren Dayama merupakan pesantren khusus putri yang memiliki takhassus pada bidang hafalan al-Qur'an, dengan corak pesantren semi tradisional-modern. Membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang paling utama yang dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah,

Dalam tuntutan perkembangan zaman, kondisi pesantren harus menyesuaikan dengan kondisi era globalisasi. Untuk mencapai prestasi yang tinggi tentunya pondok pesantren Dayama harus memiliki strategi yang diterapkan dalam metode pembelajaran dan mengkondisikan dengan lingkungan. Sudah banyak sekali prestasi yang diraih oleh santri maupun alumni pondok pesantren Dayama antara lain lomba MSQ juara I, MHQ 5 juz juara I, MHQ 10 juz juara I, MHQ 10 juz juara III, MFQ juara I, Syahril Qur'an juara I, Kaligrafi Juara I, *English Debate* Juara II, Pidato bahasa inggris juara I, *Stand up comedy* juara harapan II dan Cipta puisi juara II.

Keberadaan pondok pesantren di era globalisasi, merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis untuk diteliti bahwa cara yang ditempuh dalam pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Tantangan Pondok Pesantren al-Muntaha dalam Menghadapi**

#### **Globalisasi**

Tantangan terbesar bagi keberhasilan sebuah lembaga dakwah seperti pesantren dalam mencapai tujuan adalah berubahnya zaman yang menuntut profesionalisme dalam pengelolaan lembaga, kualitas sumber daya pengelola, kemampuan pengelola dalam menyikapi kemajuan teknologi, serta meluluskan alumni yang berkualitas. Untuk bisa memenuhi hal tersebut suatu lembaga dakwah seperti pesantren dapat menerapkan dan mengaplikasikan konsep manajemen strategi dalam usaha mencapai tujuannya. Adapun tantangan yang dihadapi pondok pesantren al-Muntaha sebagaimana pendapat NU sebagai berikut:

#### **1. Bidang Teknologi**

Teknologi merupakan pendorong utama globalisasi dalam berbagai bidang. Kemajuan teknologi yang pesat membawa dampak positif dan negatif terutama dalam bidang pendidikan. Pondok al-Muntaha mempunyai corak pesantren semi tradisional modern, yang mana santri tidak hanya nyantri saja akan tetapi ada santri juga yang bersekolah, dengan begitu santri diperbolehkan membawa gadget dan laptop. Dampak positifnya berupa untuk mempermudah kegiatan pembelajarannya baik di sekolah atau di pesantren. Adapun dampak negatifnya berupa santri lebih menyukai berbagai acara hiburan yang menimbulkan perubahan nilai, sehingga ketika kegiatan pembelajaran di pondok berlangsung masih banyak santri yang kurang bisa

memanagemen waktu dengan baik, adanya tekad yang kuat dalam diri santri namun sering kalah oleh kemalasan.

Media yang sangat berpengaruh pada masa sekarang ini adalah gadget, karena dengan gadget dapat digunakan sebagai alat komunikasi, memperoleh informasi, media belajar serta media hiburan. Gadget merupakan alat komunikasi yang sangat membantu sebagai sarana informasi. Kemajuan teknologi yang semakin canggih pada masa sekarang ini membuat gadget dengan berbagai jenis dan fitur yang menarik seperti BBM, Instagram, Facebook, Watshap dll. Gadget yang dahulu merupakan barang mewah dan hanya dimiliki oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi ke atas, sekarang setiap orang dapat memilikinya sampai pada masyarakat kelas bawah mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, hampir diseluruh lapisan masyarakat telah menggunakan gadget.

## 2. Bidang Pendidikan

Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Adapun pengaruh dalam bidang pendidikan di pondok ini berupa motivasi santri dalam hal belajar semakin menurun. Gelombang masuknya globalisasi di sini meliputi pergaulan dari luar, ada beberapa santri yang memiliki komunitas sendiri diluar pesantren dan diluar lingkungan sekolahnya seperti semacam menyukai sastra dan organisasi kepemudaan yang mana lebih mereka minati dibanding dengan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi meliputi bidang teknologi dan pendidikan, keduanya memiliki pengaruh yang kuat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problema dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang terdapat di pondok pesantren al-muntaha ini dari beberapa keterangan narasumber, dapat disimpulkan bahwa problematika yang ada bersumber pada santri, pengurus, pengelola sebagai berikut:

a. Problematika Pengelola

Menurut NU bahwa problematika yang terdapat di pondok ini adalah tantangan dari luar, minat santri dan keluarganya sudah berbeda dengan yang dulu. Mereka lebih minat mondok yang dekat dengan sekolahnya dibanding pembelajaran yang ada didalamnya dan lebih menyukai kegiatan yang ada diluar pesantren. Problematika lain disampaikan oleh SZ bahwa santri sering melakukan izin untuk memenuhi kegiatan diluar pondok dan meninggalkan kewajiban yang ada di pondok. Sedangkan menurut IF yaitu menurunnya jumlah santri, di sini santri semakin sedikit dibanding tahun-tahun yang lalu.

b. Problematika Pengurus

Adapun problematika yang dialami pengurus adalah semakin sedikitnya minat anak untuk mondok dan kurangnya rasa hormat santri terhadap guru.

c. Problematika Santri

Kehidupan pondok yang semakin mahal dan rasa malas yang terdapat pada diri santri karena pengaruh dari teknologi sehingga menimbulkan sikap individualistis, menyendiri dan sulit berbaur.

## **B. Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren al-Muntaha**

Adapun strategi yang diterapkan pondok pesantren Dayama dalam menghadapi tantangan era globalisasi berupa:

### 1. Memperketat peraturan

Strategi di pondok ini berupa pengasuh maupun pengurus pondok tidak mudah memberikan izin kepada santri, terutama izin dalam acara kegiatan dan pulang, hal ini bertujuan agar santri tetap mengikuti pembelajaran pondok sehingga mereka tidak tertinggal dari materi yang diajarkan. Kemudian bagi santri baru, kami bentengi agar tidak izin atau melakukan kegiatan yang lain sebelum empat puluh hari. Alasannya agar semua santri tetap berkonsentrasi mengikuti kegiatan yang ada di dalam pondok terutama kegiatan pembelajaran. Adapun bagi santri yang melanggar biasanya akan terkena *takzir* atau hukuman. Hukuman yang diberikan biasanya berupa bersih-bersih lingkungan pondok, membaca sholawat-sholawat nabi ataupun dzikir sebanyak 1000 kali, dan uang denda, atau bahkan santri akan dikeluarkan dari pondok apabila mereka melakukan pelanggaran terberat.

2. Tidak diperkenankan membawa gadget selama pembelajaran berlangsung

Dalam hal ini, gadget yang dikumpulkan kepada pengasuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Biasanya, gadget dikumpulkan menjelang maghrib hingga selesainya kegiatan. Tujuannya yaitu agar santri menerapkan kedisiplinan dengan baik, santri tidak akan terpengaruh ataupun terganggu dengan elektronik yang di bawa.

3. Semakin banyaknya kegiatan di pondok pesantren al-Muntaha Kegiatan yang ada di pondok pesantren al-Muntaha meliputi
  - a. pembelajaran, yang terdiri dari materi pendidikan keislaman sesuai dengan tuntutan zaman dan kitab-kitab kuning yang digunakan di pondok. (2) adanya program ekstrakurikuler seperti seni rebana, pelatihan tilawatil Qur'an, pelatihan tartil al-Qur'an, merias, menjahit, dan khitobah. (3) adanya seminar dari luar, penyuluhan dan promosi-promosi dari luar. (4) adanya sosialisasi dengan pengasuh setiap malam jum'at dengan bentuk pengasuh membacakan peraturan-peraturan pondok, daftar santri yang terkena takzir atau hukuman, baik melanggar tidak shalat berjama'ah, tidak mengaji, tidak melaksanakan kegiatan yang ada di pondok, dll.

4. Mengikuti beberapa lomba antar kota

Pondok pesantren al-muntaha selalu mengikuti event perlombaan dengan tujuan syi'ar agama islam dan melatih mental para santriwati. Diantara lomba yang diikuti selama 3 tahun terakhir yaitu *Musabaqah Syahril Qur'an*

tingkat kota Salatiga dan Provinsi Jawa Tengah, *Musabaqah bil Hifdzi Qur'an* 5 juz, 10 juz dan 20 juz tingkat kota Salatiga, *Musabaqah Fahmil Qur'an* tingkat kota Salatiga, dan *Musabaqah Qira'atul Qutub* tingkat kota Salatiga.

5. Memiliki program unggulan tahfidzul Qur'an

Santri yang menghafalkan al-Qur'an di sini sebanyak 38 dari 70, setoran hafalan al-Qur'an dilakukan pada saat pagi, siang, habis maghrib dan isya'.

Salah satu komponen pendidikan yang mendukung tugas profesional guru atau tenaga kependidikan adalah penguasaan terhadap strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dituntut saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di pondok pesantren al-Muntaha menunjukkan bahwa jenis strategi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren ini ada tiga macam, yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung yang terdapat di pondok al-Muntaha berupa ketika mengaji kitab dan pendidikan keislaman lain yang diampu oleh pengasuh serta diberi berbagai ceramah untuk menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dari beliau.

b. Strategi Pembelajaran Interaktif

Untuk pembelajaran interaktif didalam pondok ini berupa diskusi, yaitu adanya diskusi antar santri dengan santri, maupun diskusi antar santri dengan pengurus yang dilakukan pada saat ngaji minggu

pagi. hal ini bertujuan untuk melatih para santri dalam hal ilmu pengetahuan.

### c. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman

Pembelajaran melalui pengalaman sebagaimana diungkapkan oleh NU yaitu ketika pesantren al-Muntaha sering terlibat dalam kegiatan seminar, halaqah, belajar mengelola pembelajaran yang berupa khitobah, al-barzanzi, dll.

Adapun dalam melaksanakan suatu strategi, penggunaan metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Jadi metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zainal Aqib, 2016: 9). Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran (Sudjana, 2005: 76). Semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan pengajaran. Di pondok ini ada lima metode pembelajaran yang digunakan, diantaranya:

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ceramah yang terdapat di pondok ini yaitu pada saat mengkaji kitab-kitab *Tafsir Jalalain*, *Fathul Qarib*, *Al-Barzanzi*, dan *Nashoihul 'Ibad*.

## 2) Metode Sorogan

Metode sorogan di pondok ini berupa santri membaca dengan cara setoran kitab atau al-Qur'an dihadapan pengasuh, hal ini berlaku bagi semua santri dalam pembelajaran baik ketika sedang suci ataupun berhalangan. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

## 3) Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Sistem pengajaran wetonan atau bandongan di dalam pondok pesantren al-Muntaha berupa adanya ngaji kitab *tafsir jalalin, fathul qarib, al-barzanzi, dan nashoihul 'ibad* dimana pengasuh membaca sesuatu kitab dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mereka mendengarkan dan menyimak tentang bacaan pengasuh.

## 4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah-membenah, dan memeriksa dengan teliti mengenai berbagai hal yang terdapat didalamnya dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu, dan mengambil kesimpulan. Menurut EY metode diskusi di pondok ini lebih efektif dibanding dengan metode

ceramah, karena santriwati lebih bisa berpendapat dan mengeluarkan inspirasinya juga lebih aktif.

#### 5) Metode Drill

Menurut pendapat SH, Metode drill yang terdapat di pondok ketika adanya ngaji setiap minggu legi, setiap minggu santri diharuskan berada didalam pondok mengikuti simaan. Karena disini pondoknya berbasis al-Qur'an, jadi pada waktu minggu legi kemampuan hafalan dari setiap santri yang tahfidz seperti diasah.

Sedangkan untuk materi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren ini berupa *al-Qur'an*, kitab *tafsir jalalain*, kitab *nashoihul 'ibad* yang didalamnya berisi tentang pendidikan akhlak, kitab *dziba'* yang berisi tentang kisah-kisah nabi dan sejarah nabi, kitab *fasholatan* tentang tata cara sholat, bersuci, madi, dll. kitab *manakib* dan kitab *dalailul khairat* yang berisi tentang shalawat-shalawat nabi, kitab *fathul qarib* yang berisi tentang pendidikan fiqh islam dan kitab *fasholatan* bagi santri yang sedang haid.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat mengambil kesimpulan bahwa tantangan pondok pesantren al-Muntaha meliputi bidang teknologi dan bidang pendidikan. Dalam bidang teknologi, Dampak positifnya berupa untuk mempermudah kegiatan pembelajarannya baik di sekolah atau di pesantren. Adapun

dampak negatifnya berupa santri lebih menyukai berbagai acara hiburan yang menimbulkan perubahan nilai, sehingga ketika kegiatan pembelajaran di pondok berlangsung masih banyak santri yang kurang bisa memanagemen waktu dengan baik. Sedangkan dalam bidang Pendidikan berupa motivasi santri dalam hal belajar semakin menurun. Gelombang masuknya globalisasi di sini meliputi pergaulan dari luar, ada beberapa santri yang memiliki komunitas sendiri diluar pesantren dan diluar lingkungan sekolahnya seperti semacam menyukai sastra dan organisasi kepemudaan yang mana lebih mereka minati dibanding dengan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan dalam menghadapi era globalisasi yaitu *pertama*, dengan memperketat peraturan yang meliputi tidak mudah memberikan izin kepada santri, terutama izin dalam acara kegiatan dan pulang. hal ini bertujuan agar santri tetap mengikuti pembelajaran pondok sehingga mereka tidak tertinggal jauh dari materi yang diajarkan. *Kedua*, Tidak diperkenankan membawa gadget selama pembelajaran berlangsung, Biasanya, gadget dikumpulkan menjelang maghrib hingga selesainya kegiatan. *Ketiga*, Semakin banyaknya kegiatan di pondok pesantren al-Muntaha berupa pembelajaran, ekstrakurikuler, adanya seminar dari luar, penyuluhan dan promosi-promosi dari luar, adanya sosialisasi dengan pengasuh. *Keempat*, Mengikuti beberapa lomba antar kota meliputi *Musabaqah Syahril Qur'an* tingkat kota Salatiga dan Provinsi Jawa Tengah, *Musabaqah bil Hifdzi Qur'an* 5 juz, 10 juz dan 20 juz tingkat kota Salatiga, *Musabaqah Fahmil Qur'an* tingkat kota Salatiga, dan *Musabaqah Qira'atul Qutub* tingkat kota Salatiga. *Kelima*, Memiliki progam unggulan tahfidzul Qur'an.

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, maka beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu:

1. Bagi Pendidik atau pengasuh, diharapkan supaya meningkatkan kedisiplinan mengaji, peraturan penggunaan teknologi. Karena adanya santri dalam menggunakan teknologi bisa berdampak buruk, santri lebih tertarik terhadap aplikasi yang ada didalamnya.
2. Hendaknya para santri selalu menaati peraturan yang ada dan manajemen waktu dengan baik.

Tindak lanjut yang harus dilakukan oleh peneliti ketika memilih tema yang sama seperti penulis adalah lebih mendalami tentang strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok serta tantangan pondok pesantren yang dihadapi di era globalisasi. Mencari sumber informasi yang lebih banyak lagi atau dari berbagai pihak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rineka Cipta.
- Aqib Zainal, Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Departemen Agama. 1986. *Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tahun 1976 sampai 1980*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Dirjen Bagais Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Hasyim, Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi antar Pribdi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahman, Musthofa, dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retnowati. 2015. *Agama dan Globalisasi*. Salatiga: Universitas Satya Wacana.

Said, Nur. 2016. *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*. Kudus: Santri Menara Pustaka dengan Aswaja Pressindo.

Siti, R. 2015. *Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi*, 2 (14).

Ujan, Andre Ata. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.

Widyastuti, R. 2009. *Peran Hukum dalam Memberikan Perlindungan Terhadap Perempuan dari Tindak Kekerasan di Era Globalisasi*, 2(21), 203-408.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.